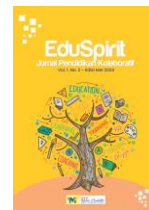


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

[ISSN (Online) 2964-4283]



Enhancing Students' Understanding of Aqeedah and Morality through Collaborative Learning at MI Al-Barokah Sentul

Safitri^{1,*}, Ahmad Sirthopil Laili ²¹ MI Al-Barokah Sentul² MI Nurul Islam Sekarbela

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Aqeedah and Morality, Collaborative Learning, Classroom Action Research, Islamic Education, MI Al-Barokah Sentul, Character Education, Student Engagement.

Correspondence

E-mail: safitrinaufal41@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) focuses on enhancing students' understanding of Aqeedah and Morality (Akidah Akhlak) through collaborative learning at MI Al-Barokah Sentul. Aqeedah and Morality are fundamental components of Islamic education that shape students' character, behavior, and worldview. However, traditional teaching methods often focus heavily on theoretical knowledge, leaving limited space for students to engage actively in the learning process. Collaborative learning, which encourages teamwork, discussion, and shared problem-solving, is introduced as an approach to foster deeper understanding and moral development in students.

The research was conducted in two cycles with 30 students aged 10-12 years. During each cycle, collaborative activities such as group discussions, role-playing, and moral dilemma-solving tasks were implemented. These activities were designed to promote active engagement, encourage mutual learning, and deepen students' understanding of Islamic principles. Data was collected through observations, pre- and post-tests, and interviews with teachers and students. The results indicated a significant improvement in students' ability to articulate Islamic values, reflect on moral issues, and demonstrate positive behavior both inside and outside the classroom.

The findings suggest that collaborative learning enhances not only academic understanding but also social skills, teamwork, and ethical reasoning among students. By involving students in cooperative learning experiences, they are encouraged to apply Aqeedah and Morality teachings in their daily lives. This study recommends the adoption of collaborative learning methods at MI Al-Barokah Sentul and other similar institutions to foster a more interactive, engaging, and holistic approach to teaching Islamic education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu aspek utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas siswa sejak dini. Sebagai pondasi dasar dalam kehidupan seorang Muslim, pemahaman tentang aqeedah yang benar dan penerapan akhlak mulia

[10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki keimanan yang kuat. Di tingkat pendidikan dasar, khususnya di MI Al-Barokah Sentul, pengajaran akidah akhlak sering kali menghadapi tantangan dalam mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang dapat menyebabkan kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut (Sinaga & Intan, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak.

Pembelajaran akidah akhlak yang konvensional sering kali terfokus pada pengetahuan teoretis, di mana siswa hanya menerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa kurang termotivasi dan sulit mengaitkan materi yang dipelajari dengan realitas hidup mereka. Untuk itu, penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, salah satunya melalui pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar bersama, berdiskusi, dan berbagi pemahaman, yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, termasuk dalam bidang akidah dan akhlak (Taufik, 2024). Pembelajaran semacam ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di MI Al-Barokah Sentul, memiliki tantangan tersendiri dalam menyeimbangkan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Banyak siswa yang kurang memiliki pemahaman yang dalam tentang ajaran Islam, terutama terkait dengan akidah akhlak, yang berdampak pada perilaku mereka di kehidupan sehari-hari. Pengajaran yang hanya berfokus pada teori tidak cukup untuk mengubah sikap dan tingkah laku siswa secara nyata. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran agar siswa tidak hanya mengerti konsep-konsep akidah dan akhlak, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Hermawan, 2022). Salah satu solusi yang diusulkan adalah pembelajaran berbasis kolaborasi, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan relevan bagi siswa.

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan pada kerja sama antara siswa dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam konteks akidah akhlak, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi, saling berbagi pemahaman, dan mencari solusi bersama atas permasalahan moral yang mereka hadapi. Selain itu, melalui kolaborasi, siswa dapat lebih mudah mempraktikkan nilai-nilai akhlak seperti tolong-menolong, kerja sama, dan saling menghargai dalam kelompok. Pembelajaran kolaboratif ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa, yang tidak hanya berguna dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari (Setiawan & Haryanto, 2023).

Namun, meskipun pembelajaran kolaboratif memberikan banyak manfaat, penerapannya dalam pembelajaran akidah akhlak masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas kolaboratif dan merancang aktivitas yang tepat untuk mengoptimalkan interaksi antar siswa. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam mengarahkan diskusi yang produktif dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil pembelajaran yang kurang maksimal dan siswa merasa kurang terbantu dalam memahami materi akidah dan akhlak secara mendalam (Rahayu & Dwi, 2021). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan metode pembelajaran kolaboratif ini.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran kolaboratif dalam mengajarkan akidah akhlak juga sangat bergantung pada motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Siswa yang kurang memiliki motivasi belajar atau yang kurang tertarik pada materi akidah akhlak mungkin akan merasa tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran ini. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung dan menarik agar siswa merasa nyaman untuk berbicara, berbagi pemikiran, dan mendiskusikan masalah-masalah moral yang berkaitan dengan kehidupan

mereka sehari-hari (Vaahutoranta et al., 2019). Aktivitas-aktivitas yang relevan dan menarik dapat memotivasi siswa untuk lebih terbuka dan bersemangat dalam mempelajari nilai-nilai Islam.

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran akidah akhlak bukan hanya tentang menghafal dan memahami konsep-konsep agama, tetapi juga tentang membentuk karakter dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pembelajaran ini harus melibatkan siswa secara langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai moral. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang akhlak, serta memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam konteks sosial mereka (Yuspar Uzer, 2020).

Dalam konteks MI Al-Barokah Sentul, penerapan pembelajaran kolaboratif dalam materi akidah akhlak diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan memperbaiki perilaku mereka. Pembelajaran yang berbasis pada kerja sama ini memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih menghargai pentingnya akhlak dalam kehidupan mereka dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan lebih konsisten dalam tindakan sehari-hari (Lestari, 2023).

Keberhasilan penerapan pembelajaran kolaboratif di MI Al-Barokah Sentul sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah, baik dalam hal penyediaan sumber daya, pelatihan guru, maupun penciptaan lingkungan yang mendukung. Pembelajaran kolaboratif memerlukan suasana kelas yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara, berbagi ide, dan berkolaborasi. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung ini, siswa akan lebih mudah untuk terlibat dalam pembelajaran dan lebih termotivasi untuk memahami serta mempraktikkan akidah dan akhlak yang diajarkan (Taufik, 2024).

Selanjutnya, hasil dari pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak, tetapi juga terhadap perkembangan karakter mereka. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang kolaboratif cenderung lebih percaya diri, lebih terbuka terhadap pendapat orang lain, dan lebih mampu bekerja sama dalam tim. Hal ini tentunya akan sangat bermanfaat dalam membentuk karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di MI Al-Barokah Sentul (Zulkarnaen & Nuraini, 2021).

Untuk memastikan efektivitas pembelajaran kolaboratif ini, evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan perlu dilakukan. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara mengamati perubahan dalam sikap dan perilaku siswa, serta melalui penilaian terhadap pemahaman siswa tentang materi akidah dan akhlak yang diajarkan. Dengan adanya evaluasi yang tepat, guru dapat mengetahui sejauh mana metode ini berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa, serta melakukan perbaikan yang diperlukan untuk siklus pembelajaran berikutnya (Purnama & Wijaya, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif di MI Al-Barokah Sentul memiliki potensi besar untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap akidah akhlak dan membentuk karakter mereka. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori-teori agama, tetapi juga berlatih menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik (Setiawan & Haryanto, 2023).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak melalui pembelajaran kolaboratif di MI Al-Barokah Sentul. Pendekatan PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan secara langsung terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung. Proses perbaikan dilakukan secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik (Sinaga & Intan, 2023). PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas penerapan metode kolaboratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama dengan guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi antar siswa. Kegiatan yang dirancang meliputi diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus yang mengandung nilai-nilai moral dalam Islam. Setiap kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun keterampilan sosial siswa, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang akidah dan akhlak. Peneliti juga menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, tes pemahaman siswa, serta wawancara untuk menggali persepsi guru dan siswa mengenai pembelajaran yang dilaksanakan (Taufik, 2024).

Setelah perencanaan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan di kelas. Pada tahap ini, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan berbagai topik yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, seperti peran akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan contoh-contoh perilaku yang baik dalam Islam. Melalui diskusi ini, diharapkan siswa dapat saling bertukar pendapat dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Peneliti juga mengamati bagaimana siswa berinteraksi selama kegiatan kolaboratif ini, serta seberapa efektif mereka dapat mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam diskusi kelompok (Setiawan & Haryanto, 2023).

Pada tahap observasi, peneliti mengamati dinamika kelas dan interaksi antar siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Data yang dikumpulkan meliputi partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok, penerapan nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari dalam interaksi sosial, serta kemampuan mereka untuk merumuskan kesimpulan dari materi yang dibahas. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan masukan mengenai kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran dan sejauh mana mereka merasa bahwa pembelajaran kolaboratif membantu mereka dalam memahami materi (Hermawan, 2022).

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh pada siklus pertama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dan guru akan mendiskusikan keberhasilan dan tantangan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya, baik dari segi kegiatan pembelajaran maupun metode yang digunakan. Proses refleksi ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat berjalan lebih efektif dan memberi dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam materi Akidah Akhlak (Rahayu & Dwi, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan pembelajaran kolaboratif di MI Al-Barokah Sentul menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Sebelumnya, siswa seringkali menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap materi Akidah Akhlak yang dianggap kering dan teoritis. Namun, setelah diterapkan pendekatan kolaboratif, siswa terlihat lebih antusias dan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Kegiatan seperti role-playing dan studi kasus moral memberikan kesempatan bagi

siswa untuk berbicara, berbagi pandangan, dan menghubungkan ajaran akidah dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang lebih interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks sosial mereka (Hermawan, 2022). Namun, meskipun ada peningkatan partisipasi, beberapa siswa yang lebih pemalu masih kesulitan untuk berinteraksi dan lebih cenderung diam dalam diskusi.

Selain itu, peningkatan yang signifikan terlihat pada kemampuan siswa dalam mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan moral yang diajukan dalam diskusi kelompok. Sebelumnya, banyak siswa yang kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang konsep akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah diterapkan pembelajaran kolaboratif, mereka mulai lebih percaya diri dalam mengungkapkan pandangannya dan merumuskan solusi terhadap masalah moral yang diberikan oleh guru. Beberapa kelompok siswa juga terlihat mampu menghubungkan konsep akhlak dengan perilaku sehari-hari, seperti bagaimana cara menjaga sikap sopan santun di sekolah dan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka secara lebih mendalam (Taufik, 2024).

Meskipun demikian, ada tantangan dalam memastikan semua siswa terlibat secara aktif. Beberapa siswa yang lebih introvert cenderung menarik diri dan tidak banyak berbicara selama diskusi. Peneliti mencatat bahwa meskipun siswa ini memahami materi dengan baik, mereka merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka di depan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan sosial siswa, masih dibutuhkan pendekatan yang lebih personal dan motivasi yang lebih kuat bagi siswa yang kurang percaya diri. Di sisi lain, siswa yang lebih percaya diri tampaknya lebih mudah mengikuti alur diskusi dan memberi kontribusi yang lebih banyak dalam kelompok mereka (Setiawan & Haryanto, 2023).

Peningkatan lain yang terlihat adalah dalam hal kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim. Pembelajaran kolaboratif mengharuskan siswa untuk saling berdiskusi, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Dalam siklus pertama, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk bekerja sama, misalnya dengan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Beberapa kelompok yang awalnya kesulitan dalam berkoordinasi terlihat mulai dapat berbagi tanggung jawab dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga keterampilan sosial siswa yang penting untuk perkembangan mereka di masa depan (Rahayu & Dwi, 2021).

Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan kehidupan nyata. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya dapat menghafal definisi akhlak tanpa memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah menerapkan pembelajaran kolaboratif yang berbasis diskusi dan studi kasus, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana akhlak Islam dapat diterapkan dalam hubungan mereka dengan orang lain. Misalnya, mereka dapat menjelaskan bagaimana mereka menerapkan nilai sabar dan jujur dalam interaksi mereka dengan teman-teman dan keluarga. Penerapan nilai-nilai ini di kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya secara praktis (Vaahtoranta et al., 2019).

Namun, beberapa siswa masih merasa kesulitan untuk menyelesaikan masalah moral yang lebih kompleks dalam diskusi. Meskipun mereka dapat memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan kesabaran, mereka mengalami kesulitan dalam merumuskan pendapat tentang situasi yang lebih rumit, seperti konflik antar teman atau bagaimana mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang penuh tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran kolaboratif dapat membantu pemahaman mereka, masih dibutuhkan latihan lebih lanjut dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam situasi yang lebih dinamis (Purnama & Wijaya, 2022).

Secara keseluruhan, hasil dari siklus pertama menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat memberikan dampak positif pada pemahaman siswa terhadap akidah akhlak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Namun, tantangan yang ada, seperti perbedaan tingkat kepercayaan diri dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah moral yang lebih kompleks, memerlukan perhatian khusus. Pada siklus kedua, peneliti merencanakan untuk memberikan lebih banyak dukungan kepada siswa yang kesulitan dalam berpartisipasi aktif dan melibatkan mereka dalam aktivitas yang lebih memotivasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat yang maksimal dari pembelajaran kolaboratif ini (Setiawan & Haryanto, 2023).

Siklus kedua akan lebih difokuskan pada penguatan aspek kerja sama dan pemecahan masalah dalam kelompok. Peneliti merencanakan untuk memberi lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka, dengan memperkenalkan teknik-teknik diskusi yang lebih interaktif. Selain itu, kegiatan yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata akan diintegrasikan untuk memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan moral secara kolaboratif. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang akidah akhlak, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Raharjo & Sari, 2022).

Pada akhir siklus kedua, diharapkan akan ada peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim, mengatasi masalah moral yang lebih kompleks, dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran kolaboratif yang diterapkan dengan baik di MI Al-Barokah Sentul diharapkan dapat memberi dampak yang lebih besar tidak hanya pada pemahaman akademis siswa, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka. Peneliti berharap bahwa dengan penyesuaian yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, metode ini akan menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan akidah akhlak di sekolah ini (Taufik, 2024).

Dengan demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif di MI Al-Barokah Sentul terbukti memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak. Meskipun tantangan masih ada, potensi untuk memperbaiki dan mengembangkan metode ini sangat besar. Pembelajaran berbasis kolaborasi memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih memahami nilai-nilai moral yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif ini layak untuk diteruskan dan diterapkan lebih luas di lembaga pendidikan lainnya (Lestari, 2023).

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dalam materi Akidah Akhlak di MI Al-Barokah Sentul memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Pembelajaran yang berbasis pada kerja sama antara siswa ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif mereka, dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada ceramah atau tugas individu. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus, mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep akidah dan akhlak secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi nyata, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peningkatan keterlibatan siswa terlihat jelas dalam siklus pertama, di mana mereka mulai aktif berdiskusi dan mengungkapkan pendapat mereka tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kolaboratif memberi mereka ruang untuk berbagi pandangan, bekerja sama, dan mencari solusi terhadap masalah moral, yang tidak hanya mengasah pemahaman mereka tentang

akidah akhlak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Melalui aktivitas kelompok ini, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-teman mereka dan mulai melihat pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial mereka.

Namun, meskipun ada banyak peningkatan, beberapa tantangan tetap muncul, terutama dalam hal perbedaan tingkat kepercayaan diri antar siswa. Beberapa siswa yang lebih introvert cenderung menarik diri dalam diskusi dan tidak banyak berpartisipasi. Oleh karena itu, dalam siklus kedua, perlu ada perhatian khusus untuk mendorong siswa-siswa ini agar lebih aktif berpartisipasi. Ini bisa dilakukan dengan memberikan mereka lebih banyak kesempatan untuk berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu atau memberikan tugas yang memungkinkan mereka untuk berbicara dalam konteks yang lebih aman dan mendukung.

Selain itu, meskipun pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akidah akhlak, masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Mereka mungkin mengerti teori tentang nilai kejujuran atau sabar, tetapi kesulitan untuk menerapkannya dalam situasi sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pada siklus kedua, lebih banyak simulasi atau studi kasus yang melibatkan situasi nyata perlu diperkenalkan, agar siswa bisa lebih mudah menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman mereka.

Penting juga untuk dicatat bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya menguntungkan dari sisi akademis, tetapi juga dari segi pembentukan karakter. Melalui kerja sama, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Semua keterampilan ini sangat berguna dalam kehidupan sosial mereka. Pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa ini juga membangun rasa empati dan memperkuat kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lebih terbuka dan konstruktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang sangat efektif dalam mengajarkan Akidah Akhlak di MI Al-Barokah Sentul. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada beberapa tantangan yang harus diatasi, terutama terkait dengan perbedaan kepercayaan diri siswa, potensi untuk mengembangkan metode ini lebih lanjut sangat besar. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam pendidikan karakter dan moral di sekolah-sekolah Islam, yang dapat diterapkan lebih luas dengan penyesuaian yang tepat.

Daftar Pustaka

- Lestari, A. (2023). *Storytelling sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Solo: Pustaka Karya.
- Ningsih, A., Setiawan, D., & Sari, F. (2024). *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purnama, I., & Wijaya, A. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini: Pembelajaran Kreatif dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Al-Qur'an Press.
- Rahayu, M., & Dwi, K. (2021). *Model Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini melalui Media Cerita*. Semarang: Lingkaran Edukasi.
- Raharjo, E., & Sari, T. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Pendekatan dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Widya.
- Setiawan, D., & Haryanto, R. (2023). *Strategi Mengajarkan Bahasa Inggris pada Anak Melalui Cerita Interaktif*. Jogja: Pendidikan Press.
- Sinaga, L., & Intan, S. (2023). *Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini: Pendekatan Praktis dan Efektif*. Medan: Pustaka Utama.

- Sri Setyarini, D. (2022). *Penerapan Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD*. Surabaya: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Taufik, H. (2024). *Pengaruh Storytelling terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Surabaya: Pustaka Karya Anak.
- Vaahantoranta, M., Laitinen, H., & Halonen, S. (2019). *Enhancing Language Skills Through Interactive Storytelling in Early Childhood Education*. Helsinki: Finnish Educational Publishers.
- Yuspar Uzer, M. (2020). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini: Perspektif dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Semarang: Penerbit Widya.
- Zulkarnaen, S., & Nuraini, A. (2021). *Strategi Peningkatan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini dengan Pendekatan Interaktif*. Bandung: Alfabeta.